

**KONSTRUKSI MASYARAKAT PENCARI SUMBANGAN DI JALAN
RAYA**
**(Studi Kasus Pencarian Amal Masjid Di Jalan Raya Kabupaten
Pamekasan)**

Mohammad Holis

*(Kepala MTsN Sumber Bungur dan Peserta Program Doktor Pada Universitas
Muhamadiyah Malang/ holismad@gmail.com)*

Absrak:

Fenomena pencarian amal untuk pembangunan masjid di jalan raya sangat semarak terjadi, ditengah komunitas umat islam tertentu. Fenomena kesemarakan itu ditinjau dari perspektif sosiologi penting diteliti dengan difokuskan pada (1) Karakteristik keberagaman anggota masyarakat pelaku pencari amal, (2) Rasionalisasi tindakan pencari amal di jalan raya (3) Deskripsi makna sosial tindakan pencarian amal di jalan raya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan perspektif emik. Tehnik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, etnometodologi dan dokumentasi sesuai dengan permasalahan. Strategi penelitian terdiri dari tahap masuk lapangan, berada di lapangan, pengumpulan informasi dan analisis informasi (data). Analisis data menggunakan prosedur induksi, konseptualisasi dan interpretasi melalui aplikasi Double Hermeneutic. Adapun pemeriksaan keabsahan temuan dilapangan dilakukan dengan tehnik triangulasi, member check, dan perpanjangan kehadiran peneliti.

Dari penelusuran lapangan diperoleh informasi bahwa makna sosial pencarian sumbangan pembanguna masjid di jalan raya adalah sebagai berikut (1) Proses pengagamaan aktifitas sosial atau pembungkusan aktifitas sosial atas nama agama (2) Perwujudan ketidakpercayaan masyarakat terhadap pengelola pembangunan masjid.

Informasi demikian mewujudkan implikasi (1) Agama merupakan satu-satunya kebudayaan yang menjelaskan arah dan tujuan hidup manusia, (2) Agama masih terkait erat dengan aspek-aspek

kehidupan masyarakat, (3) Dekonstruksi tentang konsep dakwah atau penyiaran agama Islam di arahkan pada dominasi sosial Islam yang mengedepankan dimensi sosial Islam

Kata Kunci:

Makna Sosial, Pencarian Amal, Masjid

Abstract:

The phenomenon of charity's conducting in highway for the establishing meant of mosque has been levelly occurred, in certain Islamic community. The levelness phenomenon is viewed from the perspective of sociology, however it is important to research the phenomenon by focusing on (1) the characteristics of religiosity of the member of society, the charity collector (2) the rationalization of charity collector behavior (3) the description of social meaning of charity collection in the highway.

The research methodology with certain insistences, includes: the use of qualitative approach and emic perspective. The technique of data gathering uses observation, depth interview, ethno methodology and documentation based on the problem of research, on the strategy of research is divided into phases, namely, in the field of research, information's gathering and data analysis. The later (data analysis) uses the procedure of induction, conceptualization and interpretation by applying double hermeneutic. Moreover the observation of validity of research uses triangulation member check technique and the lengthen of researcher's presentation.

The research obtain some important information about the social meaning of charity's conducting for the establishment of mosque in highway, as follows (1) the process of "religion like" for social activity or the covering of social activity in the name or religion (2) the realization of public's of public's disbelief against committee, manager and organizer of mosque establishment.

Such information carry out the implication: (1) religion is the only one culture explaining human's way of live, (2) religion is closely fastened to public's aspects of live, (3) the deconstruction on Islamic missionary concept or Islam missionary is directed to the domination of Islam's social which maintains Islam's social dimension.

Keywords:

Social Meanings, Charity's, Mosque

Pendahuluan

Kenyataan obyektif bahwa Indonesia merupakan suatu bangsa yang mempunyai heterogenitas tertinggi secara fisik (negara kepulauan), maupun dalam soal keberagaman suku, bahasa daerah, adat istiadat dan bahkan agama, dengan demikian, setiap langkah melaksanakan ajaran agama di Indonesia harus memperhitungkan kondisi sosial budaya yang ciri utamanya adalah pertumbuhan, perkembangan dan kemajemukan (*M.Syafii Anwar, 1995:158*). Beda dengan orang Jepang yang tidak lagi memiliki perhatian berlebihan pada ritualitas agama. Kegiatan ritual untuk menjalankan agama yang tampak lebih adalah spiritualitas mereka yakni, semangat menjalankan ajaran yang baik dari agama atau apapun yang mereka yakini, (*Jawa Pos, 30 Nopember 2000:15*) sehingga lebih nampak fleksibelitas dalam beragama maupun kehidupan spiritualitas mereka. Agama merupakan keyakinan subyektif yang melahirkan suatu perasaan etnosentrisme -*suatu perasaan bahwa agama yang diyakinilah yang paling benar*- sehingga melahirkan sikap-sikap subyektif pula pada pemeluk agama lain (*Dadang, 2000:111*) dan akan timbul sikap bersahabat dengan agama tertentu yang dipandang mempunyai persamaan, bahkan memacu antipati dan diskriminasi terhadap pemeluk agama lain yang dipandang berbeda dan merugikan agama yang diyakininya.

Peranan agama menjadi semakin penting, ketika agama dianut oleh kelompok-kelompok sosial manusia, yang terkait dengan berbagai kegiatan pemenuhan kebutuhan hidup manusia yang kompleks dalam masyarakat. Dalam perkembangan seperti itulah, agama berkaitan langsung dengan kebudayaan, sehingga agama, masyarakat serta kebudayaan mempunyai hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi.

Kita mengakui bahwa masyarakat Indonesia terdiri atas berbagai macam komunitas yang memiliki orientasi kehidupan sendiri-sendiri. Manusia harus menerima kenyataan keragaman budaya dan agama terhadap masing-masing komunitas dalam menjalankan aktifitasnya, selama mereka tidak saling memaksakan. Islam juga memandang aktifitas keagamaan sebagai suatu realitas alami yang memang dikehendaki oleh pemeluknya.

Dalam keadaan dimana pengaruh ajaran agama sangat kuat terhadap sistem nilai yang ada dalam masyarakat, maka sistem kebudayaan tersebut menjelma kedalam berbagai simbol suci yang maknanya bersumber pada ajaran agama yang menjadi kerangka acuannya. Dengan demikian, secara langsung etos yang menjadi pedoman dari eksistensi dan kegiatan berbagai pranata sosial yang ada dalam masyarakat, dipengaruhi, digerakkan, dan diarahkan oleh berbagai sistem nilai yang sumbernya ada pada nilai agama yang dianut dan terwujud

dalam kegiatan warga masyarakat sebagai tindakan dan karya yang diselimuti oleh simbol suci.

Ketika agama mengaktualisasi dalam kehidupan para pemeluknya maka keberagaman itu berada pada level masyarakat, sehingga agama kemudian berintegrasi kedalam sistem nilai sosial budaya, sistem sosial dan wujud kebudayaan fisik yang kemudian bersentuhan *-melalui proses sosial-* dengan elemen-elemen sosial budaya lainnya.

Tanpa harus menyetujui secara spontanitas terhadap beberapa pandangan teoritik di atas, tetapi soal essensial yang hendak dikatakan disini adalah bahwa aktifitas keagamaan sebagai sesuatu yang menjadi pelaksana norma agama dalam konteks tertentu menjadi implikasi sosiologis dari pada kehidupan keberagaman seseorang. Di berbagai event akademis misalnya implikasi kehidupan keberagaman terhadap aktifitas sosial merupakan hal yang sering dikaji. satu contoh aktifitas keagamaan dari doktrin teologi golongan mu`tazilah yang bercorak rasionalis murni (Hanafi, 1990:57), sehingga pengembangan pembahasan tentang aktifitas sosial dikaitkan dengan keadilan Tuhan serta janji dan ancaman Tuhan (*al-Wa`ad al-Wa`id*). Watt dan Harun Nasution dalam Affandi (1993:53) menyatakan bahwa Tuhan tidak adil jika Dia menghukum manusia atas perbuatannya yang buruk yang itu dilakukan tidak atas kehendaknya sendiri melainkan karena terpaksa (*Majbur*). Pandangan semacam ini jelas ditujukan pada aktifitas keagamaan doktrin teologi golongan Jabariyah yang memandang manusia itu tidak memiliki daya dan kemerdekaan berbuat. Sehingga bisa diterima sebagai alat memperkuat ajaran-ajaran agama dan tali penghubung taqlid-buta yang memegang teguh teks-teks dengan pentakwilan nash sebagai jalan untuk menundukkan agama kepada akal pikiran semata-mata. Tali penghubung tersebut diadakan oleh seorang yang mula-mula terdidik atas paham mu`tazilah dan memeluk ajaran-ajarannya, akan tetapi pada akhirnya ia meninggalkan ajaran-ajaran tersebut dan dijelaskannya ajaran yang berdiri sendiri yakni *ahlussunnah waljama`ah* (aswaja). Jadi dapat dipahami disini bahwa aktifitas keagamaan dari doktrin teologi aswaja mengambil jalan tengah antara aktifitas keagamaan golongan rasionalis dan aktifitas keagamaan golongan textualis dan ternyata jalan tersebut dapat diterima oleh masyarakat Muslimin.

Tetapi meskipun demikian, ternyata masih juga terdapat sekelompok masyarakat yang berbeda dengan apa yang dikatakan di atas, dimana justru memandang aktifitas dalam kehidupan beragama lebih dalam etos kerja mereka merupakan sesuatu yang mutlak untuk dilaksanakan, sehingga aktifitas keagamaan bagi sekelompok masyarakat itu merupakan sistem sosial yang sudah baku dan tidak dapat dirubah lagi. Akibatnya sekelompok masyarakat tersebut

menganggap sama sekali tidak perlu memikirkan dan merombak aktifitas keagamaan tersebut, sehingga muncullah aktifitas yang berlabel agama sebagai sesuatu yang mutlak dan benar menurut pandangan sekelompok masyarakat itu.

Begitulah, kecendrungan seperti yang disebut terakhir diatas tampak jelas ditunjukkan dalam kehidupan kelompok masyarakat pencari amal pembangunan masjid di jalan raya. Kelompok masyarakat itu tampak antusias sekali menjadi petugas pencari amal pembangunan masjid dengan cara mencegat kendaraan yang lewat di jalan-jalan tersebut, tanpa harus mempertimbangkan dan memikirkan apakah mereka sudah sesuai dengan ajaran agama atau taqlid buta teradap aktifitas keagamaan dari doktrin teologi yang mereka pahami.

Fenomena demikian sesungguhnya sudah berlangsung lama dalam masyarakat. Padahal dilihat dari latar belakang pendidikan umumnya mereka belajar di sekolah formal dan bahkan sekitar 55% dari mereka pernah belajar di pondok pesantren yang nota bene diajarkan berbagai pandangan dalam Islam (*pluralitas aliran/mazhab*) dalam hidup bermasyarakat dan beragama, di samping itu secara sosial ekonomi tidaklah tergolong miskin.

Fenomena masyarakat tersebut dilihat dari sisi ilmu sosial mengisyaratkan adanya suatu masalah didalamnya. Masyarakat itu menampilkan sesuatu yang aneh dan unik, yang sekaligus menarik dan menantang untuk diteliti secara mendalam, ada apa sesungguhnya dibalik fenomena itu dan mengapa pula mereka berperilaku demikian. Untuk itulah, penulis mengedepankan fenomena tersebut sebagai sebuah masalah yang layak diangkat sebagai fokus kajian, khususnya untuk kepentingan penelitian pada bidang sosiologi agama.

Metodologi

Penelitian ini lebih bersifat memburu *understanding* (pengertian) suatu kelompok masyarakat, maka diperlukan suatu corak penelitian yang bersifat *holistik*, mementingkan persepektif *emik* dan mendalam hingga ke *inner behavior*, maka pendekatan yang relevan digunakan dalam penelitian ini adalah *qualitative research*, yakni suatu proses *interpretative understanding* dimana untuk memahaminya sangat diperlukan proses penghayatan, yang oleh Weber di sebut dengan istilah *verstehen*, karena proses penghayatan (*verstehen*) menjadi sangat di perlukan untuk memahami berbagai rupa fenomena sosial sehari-hari, maka sesuatu yang hendak diungkapkan dalam penelitian ini lebih menyentuh dunia makna (*reasons*) para pelaku praktek/aktifitas sosial, yang merupakan upaya *understanding of understanding* sang pelaku itu sendiri memahami dunianya, yang senantiasa

melibatkan interpretasi, kesadaran, dan makna subyektif di tingkat individu sang manusia pelaku suatu tindakan sosial.

Dalam hubungan ini, strategi yang hendak diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, Fokus perhatian diarahkan pada: (1) pengidentifikasian bentuk-bentuk keputusan sekelompok masyarakat pencari amal pembangunan masjid di jalan raya, sehingga dapat dimunculkan secara jelas kelompok masyarakat yang antusias mencari amal pembangunan masjid di jalan raya; (2) menelusuri sekelompok masyarakat tersebut secara mendalam, sehingga dapat dipahami mengapa sekelompok masyarakat antusias terhadap pencarian amal pembangunan masjid di jalan raya dengan memandang aktifitas keagamaan doktrin teologi sebagai dalih mereka dan kurang mempertimbangkan dan memikirkan aspek dan tata norma agama sebagai sebuah landasan hidup bermasyarakat dan beragama; (3) mengklarifikasikan sekelompok pengguna jalan raya (*sopir*) terhadap pencari amal pembangunan masjid di jalan raya, sehingga akan diketahui secara jelas pandangan mereka (*pengguna jalan/sopir*) terhadap sikap dan perilaku pencari amal pembangunan masjid di jalan raya.

Kedua, untuk poin (1) pada strategi pertama diatas diperoleh melalui observasi dan wawancara. Informan yang didekati terlebih dahulu dalam hubungan ini, adalah para ustadz/guru atau kepala MI/SD serta tokoh-tokoh masyarakat setempat, untuk selanjutnya dibiarkan bergulir menggelinding sesuai logika pengambilan sampel snowball.

Ketiga, untuk poin (2) sebagaimana disebutkan pada strategi pertama diperoleh melalui wawancara mendalam (*in depth interview*) terutama terhadap para pelaku yang dijadikan obyek penelitian.

Keempat, untuk poin (3) sebagaimana strategi ketiga diatas, maka informan yang diwawancarai adalah para pengguna jalan/sopir yang lewat di jalan tersebut untuk selanjutnya diklarifikasikan sesuai hasil wawancara.

Kelima, hasil pengumpulan dan analisis data permasalahan pokok diatas *direview* secara keseluruhan pada saat akhir penelitian dengan melibatkan para ustadz/guru dan kepala MI/SD setempat berikut ulama/kyai atau tokoh agama dan tokoh masyarakat bersangkutan, sebab mereka adalah para informan yang sangat mengenal karakteristik anggota masyarakat tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk menguji atau mengecek kesesuaian hasil penelitian berdasarkan perspektif mereka sebagai orang dalam.

Kajian Teori

Sebagai makhluk yang hidup didalam lingkungan sosial budaya tertentu, manusia bukanlah makhluk yang lepas dari konteks dan latar sosial budaya dimana ia dilahirkan dan dibesarkan. Hal itu memungkinkan karena budaya itu senantiasa diproduksi dan direproduksi didalam masyarakat. Disamping itu proses sosialisasi dan *enkulturasi* terus berlangsung sehingga budaya itu menjadi terus menerus terwariskan. Tetapi lebih dari itu semuanya berjalan dengan memerlukan proses dan fungsi agama.

Setiap masyarakat tentu memiliki kebudayaan tertentu yang menjadi acuan bersama tentang bagaimana seharusnya melakukan sesuatu, bertindak serta berinteraksi satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Corak budaya setiap masyarakat, dalam kenyataan, memang memperlihatkan perbedaan-perbedaan spesifik antara manusia yang satu dengan yang lain. Perbedaan budaya yang demikian itu menjadikan suatu masyarakat memiliki karakteristik rasionalitas yang berbeda pula satu sama lain.

Dalam konteks ini, budaya dapat dikatakan sebagai acuan normatif bagi setiap masyarakat dalam berperilaku. Dalam pandangan Lenski (1970:27), misalnya, budaya adalah bagian dari prasyarat fungsional untuk tetap *survive*-nya suatu masyarakat. Bagi Lenski, "*human societies are basically adaptive mechanism. They are, in other word, instrument which men use to satisfy their needs*". Lenski menempatkan masyarakat sebagai kelengkapan hidup manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia itu sendiri. Hal ini mengandung pengertian bahwa struktur, fungsi dan evolusi suatu masyarakat tidak lepas dari tuntutan adaptasi guna memenuhi kebutuhan hidup itu sendiri. Dengan kata lain, bagaimana masyarakat itu tersusun, berfungsi dan berevolusi merupakan rangkaian akibat dari upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Sejalan pemikiran Lenski, ahli sosiologi terkemuka Talcott Parsons (1952:15) menyebutkan, "*Cultur, that is, is on te one hand the product of, and on the other and a determinant of, system of human social interaction*". Hal ini mengisyaratkan bahwa berbagai sistem interaksi sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat ditentukan oleh budaya yang hidup dalam masyarakat tersebut. Dengan kata lain semakin jernih pengungkapannya, hantaman yang diterimanya semakin dahsyat (Geertz, 1995:66). Tetapi disisi lain, budaya itu sendiri sekaligus merupakan produk dari sistem interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat bersangkutan.

Karenanya, menurut pandangan Parsons, suatu budaya pada dasarnya merupakan warisan sosial (*social heritage*) yang diperoleh dari hasil belajar dan merupakan hasil berbagi (*sharing*) dalam kehidupan masyarakat. Ini berarti antara

masyarakat dan budaya adalah dua persoalan yang secara analitik dapat dibedakan satu dengan yang lainnya, namun dalam kenyataan kehidupan keduanya tidaklah mungkin dipisahkan. Sebab satu sama lain saling bergantung sekaligus saling membentuk. Dalam kenyataan, budaya mempersaratkan adanya masyarakat agar bisa tercipta dan terbentuk suatu tatanan sosial (*sistem interaksi*) dalam kehidupan masyarakat.

Untuk menjelaskan persoalan diatas maka dalam perpektif teori struktur fungsional diharapkan dapat menggiring persoalan menjadi lebih jelas, guna menemukan persoalan-persoalan substansial dari penelitian yang dilakukan.

F.O`dea (1990:11), teori struktur fungsional digunakan karena dapat menumbuhkan perhatian pada sumbangan fungsional agama yang diberikan kepada sistem sosial. Dalam konteks penelitian ini yang perlu mendapatkan perhatian adalah fungsi agama sebagai kekuatan integrasi masyarakat. Sebagaimana diketahui struktur fungsional melihat masyarakat sebagai egualibrium sosial dari semua institusi yang ada didalamnya. Sebagai keseluruhan sistem sosial masyarakat menciptakan pola-pola kelakuan yang terdiri dari norma-norma yang dianggap syah dan mengikat oleh anggota-anggotanya yang menjadi pengambil bagian (partisipasi) dari sistem itu. Keseluruhan dari institusi-institusi yang membentuk sistem sosial itu sedemikian rupa, sehingga setiap bagian (*institusi*) saling menguntungkan dengan semua bagian lainnya sedemikian erat hingga perubahan dalam satu bagian mempengaruhi yang lain dan keadaan sistem sebagai keseluruhan (*Hendropuspito, 1986:27*)

Agak berbeda dengan pemikiran dimuka, Berger dan Luckmann (1990:73-74) yang mengedepankan perspektif fenomenologis memadamg bahwa sebuah tertib sosial yang tampak nyata secara empiris pada kehidupan masyarakat manusia bukanlah dikarenakan insting, tetapi lebih dikarenakan adanya produksi budaya yang kemudian melahirkan tatanan sosial. Ketika seorang manusia dilahirkan, tatanan sosial tersebut telah ada dan membudaya. Dari manakah asal usul tatanan sosial tersebut?. Menurut Berger dan Luckmann tatanan tersebut merupakan produk manusia, atau lebih tepat lagi, suatu produk manusia yang berlangsung secara terus menerus.

Pemikiran yang dikembangkan Berger dan Luckmann diatas sesungguhnya juga tampak lebih tegas dari apa yang ditawarkan Anthony Giddens melalui teori strukturasi-nya. Menurut Giddens (1984), struktur suatu masyarakat merupakan aturan-aturan dan sumber-sumber (*rules and recorurces*) yang tercermin dalam sistem sosial sehari-hari. Konsep struktur tersebut secara ekplisit memasukkan budaya sebagai bagian integral dari struktur masyarakat, sebab aturan-aturan, baik dalam pengertian konstitutif maupun regulatif , pada

dasarnya adalah juga yang oleh Giddens dimaksudkan dalam pengertian-struktur. kemudian struktur itu bersifat dinamis, karena ia tidak hanya diproduksi secara terus menerus oleh para aktor yang bertindak selaku agen struktur. Dengan demikian struktur masyarakat termasuk budaya didalam, disatu sisi merupakan *medium* (acuan bertindak) bagi warga masyarakat, di sisi lain sekaligus merupakan *outcome* (hasil) dari agensi para pelaku yang berlangsung terus menerus dalam masyarakat.

Dari pemikiran para ahli di muka, yang hendak dikatakan pada titik akhir adalah bahwa budaya yang merupakan cara hidup serta memori kolektif itu muncul sebagai hasil belajar dan hasil berbagi dalam masyarakat. Karena itu adalah sebuah keniscayaan bagi suatu masyarakat untuk melakukan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga masyarakat bersangkutan berikut budayanya tetap eksis dari satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya dan begitu seterusnya.

Peran pewarisan budaya yang demikian itulah yang digeluti oleh fungsi agama dalam sebuah masyarakat. Dalam hubungan ini, Thomas F.O. Dea dalam Hendropuspito (1994:34) menyebutkan: Agama ialah pendayagunaan sarana-sarana supra-empiris untuk maksud-maksud nonempiris atau supra-empiris.

Demikianlah, sinyalemen tersebut diatas menunjukkan bahwa disatu sisi agama merupakan suatu proses dan instrumen penting di dalam masyarakat dalam rangka mewariskan budaya, disisi lain budaya terus mengalir dari satu generasi ke generasi berikutnya memerlukan fungsi agama di dalam-nya. Karena itu, antara agama dan budaya bersifat interaktif komplementatif.

Sejalan dengan perspektif teoritis yang dipaparkan di muka, penelitian ini hendak dilaksanakan dengan mengedepankan kerangka konseptual berikut ini. Bahwa pemaknaan agama dalam aktifitas sosial pada sebuah masyarakat merupakan pilihan yang dilakukan secara sadar dan penuh pertimbangan oleh setiap pelakunya. Karena itu yang diperlukan adalah suatu upaya pemahaman terhadap rasionalitas atau struktur budaya yang mendasari mereka atas keputusan terhadap pemaknaan agama dalam beraktifitas sosial. Rasionalitas itu akan terungkap berdasarkan alasan-alasan serta jalan pemikiran yang mereka gunakan ketika mengambil keputusan. Dan ini hanya dapat dipahami dengan menggunakan perspektif emik, berdasarkan apa yang dipikirkan atau apa yang hidup dalam dunia makna pelakunya sendiri.

Penelitian sejenis ini pernah dilakukan Clifford Geertz di Mojokuto (Kediri) tahun 60-an yang menghasilkan tipe-tipe utama kebudayaan yang mencerminkan organisasi moral kebudayaan Jawa, yaitu tingkah laku petani, buruh, pekerja tangan, pedagang dan pegawai pemerintah dalam semua arena

kehidupan. Tiga tipe kebudayaan tersebut adalah abangan, santri dan priyayi. Geertz membahas baik konflik antara ketiga tipe keagamaan tersebut, maupun caranya konflik itu diperkecil, dan sebenarnya diubah menjadi keuntungan yang positif. (*Ishomuddin, 1998:33*).

Penelitian Syamsul Arifin di desa Mojorejo kecamatan Junrejo Kotatiff Batu pada tahun 1996, lebih menekankan hubungan tiga kelompok agama yakni Islam, Kristen dan Budha. (*Arifin, Tesis UMM: 1996*)

Penelitian Abu Sufyan tahun 1999 di kompleks perumahan Taman Jenggala Malang lebih melihat secara khusus hubungan antar faham agama dalam Islam tanpa mengkaitkan dengan ekonomi, yakni proses dan wujud, serta faktor penyebab konflik dan integrasi NU dan Muhammadiyah yang melahirkan pluralisme faham keagamaan dikawasan perumahan (*Sufyan, Tesis UMM: 1999*).

Penelitian Zainuddin Fanani dan Atiqa Sabardila, tahun 2000 di Surakarta, lebih menekankan pada aspek perbedaan interpretasi teologis, sosio-kultural, tentang keberterimaan tahlil. Dimana masyarakat muslim yang awam tentang kerangka teologis aktifitas sosial (tahlil) bisa jadi menyelenggarakan tahlil karena dalam dirinya muncul kegelisahan dan keragu-raguan setelah anggota keluarganya meninggal. Dari kondisi ini kemudian muncul kesadaran seseorang akan kebutuhan spiritual.

Sedang penelitian yang dilakukan ini melihat secara khusus karakteristik keberagaman/penghayatan serta rasionalitas yang mendasari tindakan sosial yang sekaligus mendiskripsikan makna sosial tindakan pencarian amal/dana di jalan raya dalam arti konsepsi yang ada dibalik aktifitas sosial tersebut serta konsekwensi-konsekwensi sosialnya anggota masyarakat pelaku/pencari amal/dana pembangunan Masjid di jalan raya.

Data Temuan

Dari hasil pengamatan di lapangan dapat penulis paparkan bahwa ada kurang lebih dua puluh tujuh tempat pencarian sumbangan untuk pembangunan Masjid di jalan raya Pamekasan-Pegantenan dan Pamekasan-Sotabar/Pasean dengan rincian sebagai berikut yakni jalan raya larangan badung, jalan raya blumbungan, jalan raya longkolong pamaroh, jalan raya orai pamoroh, jalan raya ponjuk bebe (somor) bulangan haji, jalan raya onjuk attas pak moyo tlagah, jalan raya lebbek, jalan raya bandungan, jalan raya pakong, jalan raya pasar pakong, jalan raya duko barat pakong, jalan raya klerker bajur, jalan raya sumber waru, jalan raya, jalan raya co' gunung bujur timur, jalan raya waru barat, jalan raya seccang dempo barat, jalan raya dempo timur, jalan raya pasar togur dempo timur. Kemudian pengamatan penulis setiap hari berangkat ke tempat tugas

sedikitnya ada Sembilan tempat pencarian sumbangan di jalan raya yakni, jalan duko timur, jalan taraban, jalan kadur bebe, jalan kadur attas, jalan sumber bulu, jalan cenlece, jalan pasar tebu, jalan taman baru, jalan pertigaan puskesmas pakong.

Penulis akan mencoba mengklasifikasi paham keagamaan di satu kecamatan yang menurut hemat penulis dapat mewakili daerah wilayah utara Pamekasan yakni wilayah kecamatan Pakong, munculnya paham keagamaan itu tidak lepas dari penyebaran Islam di wilayah Pamekasan dan Madura pada umumnya, namun penyebaran Islam itu juga terkait dengan masuknya Islam ke pulau Jawa. Sebagaimana diketahui bahwa Islam tersebar di pulau Jawa melalui gerakan dakwah yang dilakukan oleh para Wali Songo sekitar abad ke 15 M. Para Wali tersebut melakukan pembagian tugas dalam menyebarkan Islam di wilayah-wilayah Pulau Jawa. Abdurrachman (1988:16-17), wali yang diberi tugas mengislamkan masyarakat Madura adalah sunan Giri. Dengan demikian kesediaan Islam untuk beradaptasi tanpa mengubah secara berarti cara kehidupan lama itu tidak berarti tanpa ketegangan dan berlaku secara umum (*Dirjosanjoto, 1999:33*) Sehingga adaptasi itulah yang menyebabkan tumbuhnya beberapa paham keagamaan yang beragam sesuai dengan metode yang diterapkan dalam membangun wacana dan khazanah keislaman tidak terkecuali di wilayah kabupaten Pamekasan dan kecamatan Pakong khususnya cukup beragam paham keagamaannya seperti halnya di daerah-daerah lain di pulau Jawa dan Indonesia.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, kecamatan Pakong merupakan salah satu kecamatan yang cukup beragam paham keagamaannya, sehingga dapat menunjukkan secara jelas konstruksi masyarakat pencari amal pembangunan masjid di jalan raya.

Adapun paham keagamaan yang berkembang di kecamatan Pakong tersebut adalah 4 paham keagamaan, yakni (1) Nahdlatul Ulama/NU, (2) Muhammadiyah/MD, (3) Syarekat Islam/SI, (4) Lembaga Dakwah Islam Indonesia/LDII, untuk lebih jelasnya akan penulis paparkan satu-persatu dari masing-masing paham agama masyarakat yang ada di daerah pencari amal masjid di jalan raya.

1. Nahdlatul Ulama (NU)

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, Nahdlatul Ulama merupakan organisasi yang banyak diikuti oleh sebagian besar masyarakat tersebut, yakni

sekitar 15374 jiwa atau 50,37%¹ dari jumlah penduduk. Dengan sebesar itu, Nahdlatul Ulama merupakan mayoritas di kecamatan Pakong. Mereka mengaku sebagai penganut faham Ahlussunnah Waljamaah (*aswaja*). Dalam pandangan mereka aswaja diterjemahkan sebagai sesuatu untuk melaksanakan praktek-praktek ibadah dan ritual sebagai implementasi dari keyakinan mereka terhadap faham yang mereka anut yakni Nahdlatul Ulama seperti contoh berikut:

- a. **Tahlil;** masyarakat Pakong pada umumnya melaksanakan aktifitas tahlil ini, dengan waktu pelaksanaan sebagian besar pada malam jum`at, karena masyarakat menganggap bahwa malam jum`at merupakan malam istimewa dimana do`a-do`a lebih dikabulkan dan pada malam itu juga, merupakan waktu istijabah dengan berpedoman pada يوم الجمعة سيد الايام (*hari jum`at adalah inti dari hari-hari*)². Hari Jumat adalah hari mulia (Alqalami, 2001:196). Jika kita memperbanyak amalan sunnah, maka Allah akan melimpahkan pahala, nilai tekun memohon ampunan, maka Allah akan membuka rahmat dan pintu taubat nabi bersabda :”Barang siapa membaca surat Al-Fatihah, An-Nas, Al-Falaq, dan Al-Ikhlash tujuh kali setelah salam sholat jum`at dan sebelum melangkah kaki meninggalkan masjid, maka Allah SWT akan menghapus dosanya dan memberinya pahala sebanyak jumlah orang yang beriman kepada Allah, Rasulullah Saw dan di hari qiamat”. Mereka beranggapan bahwa tahlil bukan hanya merupakan kegiatan keagamaan yang mempunyai nilai ibadah yang tinggi karena didalam tahlil terdapat banyak bacaan yang memuji Allah yang intinya adalah membaca لا اله الا الله (*Tidak ada Tuhan selain Allah*). akan tetapi lebih merupakan kebutuhan ruhani dan moral keislaman (Fanani, 2001:204). Namun dalam prakteknya, sebelum sampai pada bacaan inti tersebut, tahlil diawali dengan bacaan surat al-fatihah yang ditujukan kepada kanjeng Nabi Muhammad SAW, para wali, para orang tua, lebih-lebih orang tua yang sudah meninggal dunia. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan surat al-falaq, dan an-nas, tahlil kemudian ditutup dengan pembacaan do`a.
- b. **Sholawatan;** juga sebagian besar dilaksanakan pada malam jum`at dan malam selasa, mereka berpandangan bahwa dengan banyak membaca sholawat kepada Rasulullah akan mendapatkan syafaat kelak dan ikut bersamanya di Surga kelak, sehingga tradisi yang demikian sangatlah semarak. Dan kegiatan sholawatan ini juga diikuti dengan tahlil, mereka

¹Data di sekretariat MWC (*Majelis Wakil Cabang*) Kecamatan Pakong

²Wawancara dengan Tokoh Agama yang sekaligus Tokoh Nahdlatul Ulama Kecamatan Pakong K.Moh Chatib, S.Ag

beranggapan bahwa bacaan sholawat itu diperuntukkan bagi mereka yang masih hidup, sedangkan tahlilnya bagi mereka yang sudah meninggal dunia³. Adapun bacaan shalawat yang dibaca adalah sholawat nariyah⁴ yang menurut pandangan mereka merupakan sholawat yang dianjurkan oleh kiyay mereka. Sehingga aktifitas ini banyak diikuti oleh penduduk yang mayoritas faham keagamaannya Nahdlatul Ulama, sehingga masyarakat di kecamatan Pakong ini bisa dikategorikan sebagai masyarakat Paternalistik⁵, (*masyarakat yang selalu mengikuti apa yang dikatakan oleh pimpinan mereka atau kiyay mereka*).

- c. **Khatmil Qur'an**; kegiatan ini sering kita kenal dengan membaca al-qur'an sampai selesai, hal ini juga dilaksanakan pada malam jum'at karena alasan yang sama seperti diatas, sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat di wilayah kecamatan Pakong ini ketika malam jum'at, kegiatan lebih semarak dari malam-malam yang lain, sebagai ciri khas dari masyarakat Nahdlatul Ulama yang mayoritas di kecamatan ini⁶.

2. Muhammadiyah (MD)

Menurut Prof. Bassam Tibi (1995), Islam pertama kali dimandatkan kepada Rasulullah saw adalah sebagai budaya koreksi atas perilaku-prilaku masyarakat yang sangat jauh dari nilai-nilai atau norma-norma kemanusiaan. Koreksi yang pertama kali dilakukan, dan bersifat universal, adalah dibersihkannya debu-debu politeisme dari baju monoteisme Tuhan, Allah swt. ini adalah proyek pertama agama Islam, dan terbesar terhadap kehidupan umat manusia. Ini berarti ketika orang tersebut sudah bersaksi dan berjanji hanya ada satu Tuhan yang ia sembah maka ia sudah melepaskan dari sifat-sifat yang cenderung menindas sesama manusia atau dalam bahasa teologinya dia sudah membuang sifat *taught* dari kalbunya atau bathiniyah (*Roslinormansyah dalam Hiadayatullah, 12/TH XI.April 1999:30*), sehingga tercerminlah hasil perjuangan Muhammadiyah khususnya di wilayah kecamatan Pakong kabupaten Pamekasan.

³Wawancara dengan Anggota Sholawatan Malam Jum'at Moh Bahruddin,A.Ma, disela-sela kegiatannya sebagai Pegawai Tata Usaha Pada MTsN Model Sumber bungu Pamekasan.

⁴Wawancara dengan Anggota Sholawatan Malam Jum'at Moh Bahruddin,A.Ma, disela-sela kegiatannya sebagai Pegawai Tata Usaha Pada MTsN Model Sumber bungur Pamekasan.

⁵Wawancara dengan Tokoh Agama yang juga pengasuh Pponpes Sumber Bungur Pakong KH. Arif Madani LC.

⁶Wawancara dengan Tokoh Agama sekaligus Tokoh Nahdlatul Ulama kec. Pakong KH.Abd Shamad,S.Ag

Sejarah berkembangnya Muhammadiyah di kecamatan Pakong sehingga sekarang bisa mencapai 9346 jiwa⁷ atau sekitar 30,62% dari jumlah penduduk di wilayah kecamatan Pakong. Tidak lepas pada masa kejayaan Masyumi di pusat tahun 1950-an yang berhasil memperjuangkan Islam di pusat, sehingga para tokoh-tokoh di kecamatan Pakong ini berfikir untuk bisa berjuang seperti mereka. Namun yang lebih esensial adalah keinginan dari para tokoh tersebut untuk mengembalikan ajaran Islam pada sumber aslinya yakni al-qur'an dan sunnah Nabi, tidak terkontaminasi dengan khurafat dan *bid'ah*. Pengertian *bid'ah* dalam konteks rumusan hukum Islam pada dasarnya sangat beragam. Perbuatan yang tidak pernah dilakukan Rasulullah yang berkaitan dengan kebaikan atas dasar prakarasa dan tidak bertentangan dengan kaidah hukum syari'at (*berdosa*), maka prakarsa dapat dinilai baik dan dapat diterima. Kadang-kadang prakarsa seperti ini secara bahasa dapat disebut *bid'ah*, tetapi istilah *bid'ah* dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu *bid'ah hasanah*, yakni sesuatu yang dikerjakan bukan atas perintah Allah dan Rasul-Nya. Menurut Al-Hamidy *bid'ah hasanah* dalam pandangan syari'at bukan *bid'ah*, melainkan *sunnah mustanbathah*, yaitu sunnah yang ditetapkan berdasarkan *istimbath* atau hasil ijtihad. Imam syafi'i, misalnya membagi *bid'ah* menjadi dua yaitu: *bid'ah mahmudah* (*bid'ah* terpuji) dan *bid'ah madzmumah* (*bid'ah* tercela). Hanya saja dalam kerangka pandangan Muhammadiyah *bid'ah* dimaksud memang cenderung kepada pengertian sesat. Lihat al-hamid al-husaini, 1997, *Pembahasan Tuntas Perihal Kilafah*, Bandung: yayasan Al-Hamidiy, halaman 13, yang sering mereka istilahkan dengan TBC-nya aqidah -TBC adalah istilah yang digunakan oleh Abd Salam (*Ketua Umum Muhammadiyah Cabang Pakong*), memberikan suatu gambaran bahwa *bid'ah* dan khurafat merupakan penyakit yang membawa kesengsaraan bagi manusia, sehingga penyakit seperti itu sebisa-bisanya dihindari dan dijauhi.- yang sudah mulai bercampur baur dan bahkan melebur dengan tradisi dan budaya Hindu Budha⁸. Adapun tokoh yang memelopori berdirinya Muhammadiyah di kecamatan Pakong pada tanggal, 18 Januari 1965 (*Lihat SK Muhammadiyah*) adalah Ust Awad Syamlan (*Almarhum*), Ust Said bin Salim (*Almarum*), Ust Abd Rahem/Purnawirawan TNI (*Almarhum*).

Perkembangan Muhammadiyah di kecamatan Pakong sangat pesat sehingga berbagai macam kegiatan bisa dilaksanakan yakni:

⁷Data di sekretariat Muhammadiyah Cabang Pakong

⁸Wawancara dengan tokoh Muhammadiyah Pakong bpk Zainal Abidin, dimana beliau juga berkecimpung dalam kegiatan masyarakat yang lain.

- a. **Amal Usaha;** disini berwujud lembaga pendidikan TK Aisiyah dan MI Muhammadiyah, yang banyak mendapat dukungan dari masyarakat Pakong, sehingga meskipun bukan orang Muhammadiyah masyarakat berani untuk menyekolakan anaknya di TK Aisiyah dan MI Muhammadiyah tersebut..
- b. **Tabligh;** secara rutin kegiatan ini dilaksanakan setengah bulan sekali dan dilaksanakan pada malam Minggu dan dilaksanakan setiap ranting. Pendekatan yang luwes dan bijak yang diterapkan oleh perintisnya, ikut mempercepat penyebaran Muhammadiyah di kecamatan Pakong ini. Hal-hal yang sifatnya konfrontatif lebih banyak dihindari, selama belum sampai pada masalah-masalah agama dan prinsip. Misalnya, sikap toleransi terhadap beberapa tradisi turun temurun. Media penyebaran ditempuh melalui pengajian rutin setiap sabtu sehabis sholat maghrib. Faktor lain yang ikut mempercepat perkembangan Muhammadiyah, adalah kepandaian memanfaatkan masjid Al-Ishlah dan At-Taqwa sebagai pusat kegiatan, serta Bustanul Athfal dan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah sebagai mitra untuk pengembangan kualitas. Reaksi atau tantangan yang diberikan oleh orang-orang Nahdlatul Ulama dan Syarekat Islam tersebut wajar, sebab mereka telah menjadi sasaran pengaruhnya. Muhammadiyah dalam misinya yang dinyatakan dalam kepribadian Muhammadiyah: “Muhammadiyah adalah suatu persyarikatan yang merupakan gerakan Islam” yang dimaksud gerakannya ialah “dakwah Islam dan amar ma`ruf nahi mungkar” yang ditujukan pada dua bidang perseroan dan masyarakat. Dalam bidang pertama terbagi kepada dua golongan: kepada yang telah Islam bersifat pembaharuan (tajdid) yaitu pengembalian pada ajaran-ajaran Islam yang asli murni dan dalam bidang yang kedua yang belum Islam bersifat seruan dan ajakan untuk memeluk agama Islam. Sedang amar ma`ruf nahi mungkar yang kedua yaitu kepada masyarakat bersifat berbaikan, bimbingan dan peringatan. Kesemuanya dilaksanakan bersama dengan bermusyawarah atas dasar taqwa dan mengharap keridlaan Allah semata (*Almanak Muhammadiyah: 12*).

3. Syarekat Islam (SI)

Faham keagamaan ini tidak terlalu mementingkan organisasi ataupun manajemen dari organisasi sehingga pengikut dari faham keagamaan ini

diwilayah kecamatan Pakong kurang lebih 18,34%⁹ dari jumlah penduduk keseluruhan. Dari hasil pengamatan penulis dilapangan bahwa faham keagamaan Syarekat Islam ini, sulit untuk dibedakan dengan Nahdlatul Ulama dari aspek aktifitas budaya dan tradisi, karena kegiatannya berbaur dengan kegiatan Nahdlatul Ulama, namun letak perbedaannya ada pada afiliasi politiknya saja, sehingga sulit membedakan aktifitas mereka, mereka juga punya kegiatan tahlil, Sholawatan dan lain-lain, seperti Nahdlatul Ulama, dan merekapun bercampur-baur dan bisa dikatakan antara faham keagamaan Nahdlatul Ulama dengan faham keagamaan Syarekat Islam itu tidak pernah ada perbedaan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah ubudiyah.

Menurut pengamatan penulis dilapangan bahwa yang menjadi pengikut faham keagamaan Syarekat Islam adalah mereka para alumni yang berasal dari pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-bata -Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-bata merupakan pondok pesantren terbesar di Madura dengan jumlah santri 6500 orang (*4300 santri putra dan 2200 santri Putri*)¹⁰ - dan pondok pesantren Darul Ulum Banyuwanyar.

4. Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)

Faham keagamaan terakhir ini menempati urutan keempat setelah faham Syarekat Islam, karena hanya 203 jiwa¹¹ atau sekitar 0,67% penduduk yang berfaham agama ini diwilayah kecamatan Pakong, dan faham ini suda beberapa ganti nama, pertama kali ia lebih dikenal dengan Darul-Hadits, sebutan ini barang kali disesuaikan dengan semboyan mereka yang selalu disebut-sebut yakni berusaha mengamalkan ajaran-ajaran Islam secara murni dan konsekwen berdasarkan pada Al-Qur`an dan Hadits. Nama lain yang cukup dikenal juga Islam jama`ah. Nama ini berdasarkan doktrin yang dikembangkan oleh KH Nurhasan Al-Ubaidillah bahwa "*Tidak ada Islam tanpa Jama`ah, tidak ada jama`ah tanpa adanya amir, tidak ada amir tanpa baiat, tidak ada baiat tanpa adanya taat*". Karena mendapat sorotan yang tajam dari masyarakat, mana namanya diganti menjadi Lembaga Karyawan Dakwah Islam Indonesia (LEMKARI). Dan karena masyarakat masih menganggap LEMKARI adalah identik dengan Islam jama`ah/Darul Hadits, maka pada musyawarah besar (MUBES) IV LEMKARI tanggal 19-20 Nopember 1990 di Jakarta ditetapkan adanya perubahan nama

⁹Wawancara dengan tokoh Syarekat Islam kecamatan Pakong K.Chotib, beliau juga sebagai guru pada MTsN Model sumber bungur Pamekasan, dan aktif segala kegiatan keagamaan seperti khatmil qur`an dan hadrah dan lain-lain

¹⁰Kosim, Pondok Pesantren di Pamekasan (Pertumbuhan dan Perkembangannya, Hal. 37-42

¹¹Data di sekretariat Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Cabang Pamekasan

organisasi dari LEMKARI menjadi LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) dan menyempurnakan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga organisasi dengan harapan dapat meningkatkan peran serta didalam pembangunan dan menghilangkan anggapan negatif masyarakat.

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) dikecamatan Pakong ini kurang, sebab menurut pandangan masyarakat Pakong yang mayoritas Nahdlatul Ulama itu aktifitas yang dilaksanakan oleh Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) dianggap bertentangan dengan faham keagamaan mereka, sehingga aktifitas apa saja yang dikerjakannya dianggap tidak sesuai dan bertentangan dengan apa yang selama ini mereka pahami. Padahal kalau dilihat dari pengamatan penulis dilapangan tidaklah demikian, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di kecamatan Pakong itu sesuai dengan ajaran Islam yakni ingin mengembalikan ajaran Islam pada sumber aslinya yakni al-qur`an dan sunnah Nabi yang menjadi acuan faham mereka, sedangkan maqolah yang sering dijadikan sebagai landasan mereka tentang perbedaan faham mereka itu adalah *بدء الاسلام غريبا وسعود غريبا كما بدء* (pada mulanya Islam itu asing dan kembali asing sebagaimana semula) dan perkataan imam Syafi`i yakni *قال الشافعي: كل مسألة اذا صح خير* (Syafi`i berkata: segala macam permasalahan apabila benar sesuai dengan khabar (hadits) Rasulullah menurut ahli hadits dan bertentangan dengan perkataanku, maka saya kembali pada hadits selama hidupku dan setelah matiku)¹² sehingga mereka sekarang mulai mendapatkan ruang gerak yang cukup bebas, termasuk melakukan kegiatanpun mereka tidak harus sembunyi-sembunyi.

Setelah penulis simpulkan dari hasil pengamatan dan temuan dilapangan bawa dari 7 masjid yang mencari amal/dana dijalan raya, 6 masjid atau sekitar 85,72% diantaranya berasal dari masyarakat yang berfaham keagamaan Nahdlatul Ulama sedangkan sisanya yakni 1 masjid atau sekitar 14,28% berasal dari masyarakat berfaham keagamaan Syarekat Islam.

Pembahasan

Tradisi keagamaan masyarakat yang bukan dogma harus ditelaah secara kritis agar muncul wacana baru yang akomodatif terhadap situasi dan kondisi yang sedang berkembang. Jika tradisi keagamaan tidak boleh dilihat secara kritis historis, maka alur pemikiran Islam akan terjadi proses *Intellectual suicide* atau *تقدس*

¹²Wawancara dengan Tokoh Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kec. Pakong KH Bustami

الافكار الديني (*Pensakralan Pemikiran Keagamaan*). Konsekwensinya akan melenceng jauh dari obyektifitas pemikiran keagamaan bercampur aduk dengan kepentingan golongan dan kepentingan politik tertentu. Terjadilah proses distorsi bahkan manipulasi, status pemikiran, fanatisme, dogmatis tidak dialogis (*trut claim*) dan manipulasi الحق yang berpengaruh dalam dinamika kehidupan sosial secara umum.

Ilmu kalam, fiqh dan tasawuf merupakan produk manusia yang tidak lepas dari campur tangan ideologi dan sosial kultural yang berkembang, walaupun dibalut dengan legalitas wahyu atau sunnah Nabi Saw. pemahaman keagamaan dengan pendekatan filsafat ilmu dan sosiologi ilmu pengetahuan (*Sociologi Of Knowledge*) sangat mewarnai dalam wacana tradisi keilmuan.

Dengan demikian perbedaan wacana dalam pemikiran Islam berpangkal pada ظنية الدلالة sekaligus pengakuan Islam terhadap legalitas pluralitas pemikiran keagamaan. Dan adanya indikasi bahwa kita mengadakan kritisi dan analisa ulang terhadap hasil formula pemikiran ulama karena kebenarannya relatif.

Dengan demikian kritik dalam bingkai wacana keagamaan sangat urgen agar tidak terjebak pada proses *Intellectual suicide* atau تقديس الافكار الديني (*Pensakralan Pemikiran Keagamaan*). Dalam menghadapi transformasi kita jangan terlalu terpaku pada hasil ulama saja paling tidak dapat mengkombinasikan dengan menghadapi produk lama dengan kehidupan kontemporer. Mengadakan kritisi secara dinamis dan ilmiah sebagai jembatan untuk mendapatkan universality harmony dari kecendrungan transformasi sosial dengan melibatkan relativisme pluralitas, humanis dan transendental akan menjadi pilihan umat manusia kontemporer.

Oleh sebab itu menjadi suatu keharusan yang mendesak agar masyarakat Islam mengembangkan pola kehidupan beragama yang aktual, yaitu pola keberagaman yang selain menghidup suburkan keimanan dan ketaqwaan juga sekaligus melahirkan kegairahan untuk mendayagunakan dan meningkatkan kemampuannya seoptimal mungkin (Tamara, 1996:177), sehingga tidak ada lagi istilah pengagamaan aktifitas sosial atau dengan istilah penulis “pembungkusan aktifitas sosial atas nama agama”, istilah ini dipergunakan oleh penulis untuk menjelaskan hasil temuan penelitian ini, sehingga lebih mudah bagi pembaca untuk memahami tulisan ini.

Santri yang sering dicap oleh golongan tertentu sebagai “kaum sarungan” (*Predikat santri sebagai “kaum sarungan” dilontarkan oleh al-marhum Hadisubeno, seorang tokoh PNI (Partai Nasional Indonesia) Jawa Tengah di tahun 1970-an, sinisme Hadisubeno ini telah mengundang reaksi keras dari kalangan Islam*) yang

“mayoritas dalam angka, tapi minoritas teknikal” (Istilah “mayoritas dalam angka, tapi minoritas teknikal” diungkapkan dengan maksud menganggap remeh (looking down) kepada kalangan Islam yang belum “panen” pendidikan dan langka tenaga profesional)¹³. Seperti istilah yang dipakai W.F. Wertheim dalam tesisnya mengemukakan bahwa muslim Indonesia merupakan “Majority With a Minority Complex”¹⁴ (*Anwar, 1995:124*), merupakan hal yang harus dan menjadi tanggung jawab kita bersama dalam mengembangkan proses aktualisasi ajaran Islam secara benar dan konsekwen.

Sejalan dengan pemikiran di atas maka disini penulis akan paparkan pembahasan hasil penelitian tentang makna sosial pencarian amal masjid di jalan raya sebagai berikut:

Pertama; Proses pencarian amal pembangunan masjid di jalan raya yang mayoritas dilakukan oleh kaum sarungan merupakan proses pengagamaan aktifitas sosial atau dengan istilah penulis “pembungkusan aktifitas sosial atas nama agama”.

Ayat-ayat suci Al-Qur`an dan Sunnah Nabi-lah yang sering kali dijadikan sebagai alasan mereka untuk proses itu, sehingga masyarakat yang tunduk dan patuh kepada ketokohan ulama (kiay) dalam istilah penulis masyarakat paternalis, ini, merupakan sesuatu yang mutlak benar dan tidak pernah salah, selagi yang dibacakan itu Ayat-ayat Al-Qur`an dan Hadits Nabi dan dihubungkan dengan proses pencarian amal pembanguna masjid di jalan raya, sehingga proses tersebut seakan-akan ada legalitas yang syah dan benar dari keyakinan agama mereka.

Suatu hal yang sangat menarik untuk kita diskusikan adalah sugesti dari para tokoh agama kepada masyarakat agar mereka tergugah hatinya untuk menyumbang pembangunan masjid itu yakni dengan cara memberikan iming-iming akan mendapatkan surganya Allah. Selain dari itu adakalanya tokoh agama itu terkesan mengada-ngada dalil/alasan untuk melegitimasi aktifitasnya, yang mula-mula fanatik dan ***melarang dengan keras*** bahkan ***mengharamkan***¹⁵

¹³Lihat Nur Cholis Majid, *Islam, Kemoderenan dan Keindonesiaan* (Bandung, Mizan, 1987), hal 86

¹⁴W.F. Wertheim, “Indonesian Moeslems Under Soekarno and Soeharto: Majority With Minority Mentality”, dalam *Studies on Indonesian Islam*, BB. Hering, ed., (CSAS: James Cook University, 1989), seperti dikutip oleh Robert W. Hefner, “Islam, State, And Civil Society: ICMi and the Struggle for Indonesian Middle Class”, *Indonesia*, No. 56 (October, 1993) hal. 27

¹⁵Wawancara dengan K.Ahmad, Pengasuh PP Darul Ulum Bandung, yang proses pencarian amal masjid di jalan raya-nya dihentikan karena alasan prestise umat Islam. Tanggal, 17 Maret 2002.

aktifitas sosial keagamaan tersebut karena proses pencarian amal pembangunan masjid di jalan raya itu dianggap mencemarkan citra dan prestise umat Islam di Indonesia, akan tetapi setelah proses tersebut berjalan pada masjidnya sendiri dan melihat dari hasil yang diperoleh oleh panitia/ pengurus, maka keputusan yang semula fanatik dan mengaramkan dari tokoh agama itu hilang dengan dicarikan dalil untuk mencoco-cocokkan pendapatnya sehingga mereka menjadikan kaidah usul fiqh ini, yang mungkin menurut pandangannya relevan dengan hal itu yakni : *دراء المفاسد اولى جلب المصالح*¹⁶ (*menolak kerusakan dengan alasan kebaikan itu lebih baik*), menurut hemat penulis kaidah ushul fiqh ini kurang tepat dipergunakan sebagai landasan untuk melegitimasi proses pencarian amal masjid di jalan raya karena kaidah ushul fiqh ini timbul dengan berpijak dan pedoman pada sebuah hadits Rasulullah SAW. yang diriwayatkan oleh An-Nasa'i dan Ibnu Majah yakni : *اذا امرتكم بالشئ فخذوه ما استطعتم واذا نهيتمكم عن شئ فجتنبوه*¹⁷ (*Apabila aku memerintahkan sesuatu, maka ambillah sesuatu itu sesuai kemampuanmu dan apabila aku mencegahnya dari sesuatu itu, maka jauhilah*), setelah penulis telaah dalam aspek *asbabul wurud* (asal usul diriwatkannya hadits) dari hadits ini ternyata hadits ini diriwayatkan dalam konteks ibadah haji bukan dalam konteks atau sesuatu yang berkaitan dengan proses pencarian amal pembangunana masjid, sehingga nampak sekali bahwa proses pencarian amal pembangunan masjid di jalan raya ini merupakan proses pengagamaan aktifitas sosial.

Dari pengamatan penulis dilapangan ternyata ada sebagian dari salah satu masjid yang proses pencarian amalnya di jalan raya menghentikan proses pencariannya, karena dianggap kurang efektif, dan kurang mendapat respon masyarakat pada umumnya, sehingga meskipun proses ini sudah berjalan lama sekitar 4 tahunan, namun sejak penulis meneliti dan minta penjelasan tentang pencarian sumbangan amal masjid di jalan raya justru ada perkembangan lain yakni mereka lebih memilih menghentikan proses pencarian sumbangan amal masjid di jalan raya sejak tanggal 17 Februari 2002 karena mereka menyadaridan menganggap proses itu tidak efektif bahkan dengan proses itu dapat

¹⁶Kaidah ini di lontarkan oleh KH Abu Bakar Pengurus Masjid Haibatullah Cenlece Pakong Pamekasan, dan mengutip sebuah kaidah ushul fiqh untuk dijadikan sebagai alasan pendukungnya. Lihat *الوجيز في ايضاح قواعد الفقه الكلية* hal 85 atau *اشبه السيوطي* hal 87 atau *اشبه ابن نجيم* hal 90. Atau *الحادمي* hal 319

¹⁷Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa'i dalam kitabnya dalam Bab *وجوب الحج* dalam kitabnya *فخذوا* atau yang diriwayatkan Ibnu Majah dalam bukunya *مقدمة سنن ابن ماجة* dengan lafadf *منه* hal 89.

mencemarkan prestise umat islam, disamping itu karena masjid yang mereka bangun suda mencapai 50% selesai. Yang perlu dipernyatakan adalah ***mengapa baru kali ini mereka menganggap proses itu tidak efektif ?***. Setelah diamati ternyata masyarakat sudah mulai sadar bahwa proses pencarian amal pembangunan masjid itu adalah proses yang menjual prestise umat islam secara keseluruhan, sehingga masyarakat bersama panitia mencari alternatif lain dalam proses pencariannya.

Sebenarnya masyarakat telah terkooperasi adanya pengaruh yang diberikah oleh tokoh agama untuk menjalankan programnya melalui pendekatan agama yang salah kaprah dan hanya sepihak dengan mengenyampingkan aspek lain yang juga harus dipertimbangkan.

Kedua, merupakan sebuah pergeseran tata nilai dan budaya yang sudah berkembang merembet pada permasalahan aktifitas keagamaan yang kompleks, sehingga adakalanya ***perwujudan ketidakpercayaan masyarakat terhadap pengelola/pengurus/panitia pembangunan masjid***, diwujudkan dengan cara yang sangat halus dan penuh makna, sehingga hal yang demikian itu tidak begitu menimbulkan gejala yang berarti terhadap aktifitas ini, walaupun sebenarnya terlalu menyakitkan kalau seandainya diungkapkan dalam bentuk perkataan.

Sebuah proses yang bergulir pada masyarakat khususnya para penyumbang merupakan sebuah fenomena menarik untuk kita kaji dan diskusikan, karena hal ini merupakan langkah awal dari sebuah proses untuk dicarikan problem solvingnya. Sejalan dengan pengamatan penulis bahwa sebagian besar masyarakat penyumbang, telah menyumbangkan bahan-bahan yang diperlukan dalam proses pembangunan masjid tersebut, seperti semen, kayu, batu dan lain-lain, seperti yang dikatakan oleh KH. Abu Bakar Ta`mir masjid sekaligus pengelola masjid Haibatullah Cenlecan sebagai berikut:

Sabagian masyarakat neng `e ka`dinto lebbi bennyak se` nyombeng kaanggu masjid panika aropahh semen, kajoh, betoh, keramik ben lain-lain epon (*Sebagian masyarakat disini lebih banyak yang menyumbang untuk masjid ini berupa semen, kayu, batu, keramik dan lain-lain*).

Kalau kita melihat secara sepintas fenomena sosial ini sangatlah sederhana sekali, namun dibalik kesederhanaan ini terkandung sebuah makna yang sangat mengejutkan kita, bahwa sebenarnya sebagian masyarakat itu menyumbang pada panitia/pengurus masjid dengan bentuk sumbangan berupa barang jadi, tidak berbentuk uang merupakan sebuah wujud ketidakpercayaan

masyarakat penyumbang kepada pengurus/pengelola/panitia pembangunan masjid seperti yang dikatakan oleh H.Syaiful¹⁸ sebagai berikut:

Saya sendiri kalau ada masjid yang meminta sumbangan pada saya, saya terbiasa memberi dalam bentuk bahan seperti semen, keramik, seperti di masjid Haibatullah ini saya hanya bisa menyumbang semen 100 sak, mengapa saya kok tidak menyumbang dalam bentuk uang, karena saya menganggap bahan itu bagi saya lebih nampak wujudnya sehingga kalau sudah berbentuk bahan mustahil akan diselewengkan.

Namun disisi lain boleh dibilang tergantung pada persepsi masing-masing masyarakat terhadap proses tersebut yang semua itu berawal berujung pada sebuah tujuan yang hendak dicapai dalam proses sumbang menyumbang itu, kalau lebih diperjelas itu tergantung niat mereka untuk menyumbang terhadap proses pembangunan masjid, apakah karena mereka ingin ketahu secara nyata oleh masyarakat bahwa mereka sudah memberikan sumbangan terhadap masjid berupa bahan 100 sak misalnya, atau mereka memang betul-betul tidak ada tendensi itu, sehingga betul-betul murni.

Kapabilitas iman masyarakatlah yang harus kita benahi kalau memang mereka menyumbang hanya ingin diketahui bahwa mereka menyumbang, sehingga dengan demikian, maka tugas berat yang tanggung oleh para da`I Islam ini, untuk menciptakan dan menyadarkan mereka dari kesesatan yang selama ini mereka kerjakan. Sehingga terbentuk sebuah masyarakat yang sesuai dengan ajaran Islam tidak terkotori oleh riya dan penyakit-penyakit rohani yang lain yang membahayakan keimanan kita sebagai umat Islam.

Kesimpulan

Dari uraian tersebut di atas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pencarian amal pembangunan masjid di jalan raya merupakan salah satu perwujudan ketidakpercayaan masyarakat terhadap pengelola/pengurus/panitia pembangunan masjid, sehingga dapat dimunculkan aktifitas sosial seperti itu dengan berdalih keterpaksaan untuk melakukan aktifitas sosial tersebut, karena dianggap sudah tidak ada pola lain yang dianggap lebih efektif dan efisien untuk mencari amal dalam pembangunan masjid, sehingga meskipun dianggap mencemarkan

¹⁸H.Syaiful adalah salah satu dermawan yang menyumbang pada panitia pembangunan masjid yang mencari amal nya di jalan raya yakni masjid Haibatullah Cenlecan, penulis berhasil mewawancarainya disela-sela kesibukan bisnisnya tanggal 15 Maret 2002.

prestise umat Islam pada umumnya tetap dilaksanakan dengan berdalih sebagai sebuah protes terhadap pemerintah dan orang kaya yang ada disekitarnya.

Hal ini bisa dilihat dari masyarakat penyumbang pada pembangunan tempat ibadah umat Islam ini (masjid), masyarakat lebih suka menyumbang berupa bahan-bahan yang dibutuhkan dalam proses pembangunan masjid seperti semen, batu bata dan lain-lain, dibandingkan menyumbangkan uangnya untuk pembangunan masjid tersebut, karena mereka menyumbang bahan-bahan yang dibutuhkan masjid mustahil untuk diwujudkan hal lain selain untuk masjid.

2. Pergeseran nilai dan tata norma pada masyarakat sangat mempengaruhi terhadap perkembangan keagamaan masyarakat, sehingga aktifitas sosial yang dikemas dalam bentuk pencarian amal pembangunan masjid dijalan raya itu lebih merupakan sebuah perwujudan pengagamaan sebuah aktifitas sosial. Pada dasarnya aktifitas sosial yang dikemas dalam bentuk pencarian amal pembangunan masjid dijalan raya itu, terkesan dicari-carikan dalil dan qaidah ushul fiqh untuk menguatkan aktifitas mereka, meskipun sebetulnya para tokoh agama Islam itu tidak suka terhadap aktifitas sosial berupa pencarian amal pembangunan masjid dijalan raya, namun pada akhirnya aktifitas sosial itu berjalan juga, dengan alasan hasil dari proses pencarian amal pembangunan masjid dijalan raya itu cukup lumayan.

Penggunaan dalil yang terkesan dicari-cari itu muncul ketika tokoh agama itu memakruhkan bahkan mengharamkan aktifitas sosial berupa pencarian amal masjid dijalan raya, namun pada akhirnya juga membolehkan dengan berlandaskan *دراء المفاسد على جلب المصالح* dimana kaidah ini tidak pantasnya untuk dijadikan sebagai dasar aktifitas sosial berupa pencarian amal pembangunan masjid dijalan raya.

Namun setelah masyarakat mulai berfikir secara realistis dan kritis tentang aktifitas sosial tersebut, ternyata proses pencarian amal pembangunan masjid dijalan raya dihentikan dengan alasan harus dipikirkan kembali maslahat dan mudharat aktifitas sosial ini.

3. Bahwa aktifitas sosial yang berbentuk pencarian amal masjid dijalan raya itu, ternyata lebih didominasi oleh faham keagamaan Nahdlatul Ulama dengan 85,72% dan sisanya faham keagamaan Syarekat Islam dengan 14,28%, dimana kedua faham keagamaan ini mengklaim sebagai penganut faham ahlu sunnah waljama`ah.

Kalau dilihat dari ritualitas keagamaan ternyata antara faham keagamaan Nahdlatul Ulama dengan faham keagamaan Syarekat Islam itu tidak ada perbedaan yang substansial, justru perbedaan faham keagamaan tersebut hanya ada pada afiliasi politiknya.

Implikasi

Agama bagi para pemeluknya merupakan kebutuhan yang seringkali sangat menentukan dalam kehidupannya, lebih dari pada yang lainnya. Dalam konteks ini agama dijadikan desain bagi kehidupan pemeluknya. Dalam konteks realitas kolektif kehidupan pemeluknya, agama dapat meng-internalisasi menjadi kebudayaan mereka. Yaitu seperangkat nilai, norma dan pengetahuan yang digunakan untuk menginterpretasi dan memahami lingkungannya. Dengan demikian ada dua dimensi keberagaman yang memiliki keterkaitan dalam kehidupan para pemeluknya.

Pertama, agama digunakan oleh para pemeluknya sebagai pandangan hidup yang menjelaskan keberadaan manusia didunia, sehingga agama (*dalam realitas kehidupan pemeluknya*) merupakan satu-satunya kebudayaan yang menjelaskan arah dan tujuan hidup manusia. **Kedua**, agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan manusia lainya. Berarti, agama juga terkait erat dengan aspek-aspek kehidupan masyarakat, seperti kekerabatan, kepemimpinan, politik, ekonomi, dan sebagainya. Sehingga agama bersifat operasional¹⁹.

Sementara itu J.P. Williams mengatakan setidaknya-tidaknya ada empat tipe tingkat keagamaan; yaitu (1) tingkat rahasia, seseorang memegang ajaran agama yang dianut dan diyakininya itu untuk dirinya sendiri dan tidak untuk didiskusikan dengan atau dinyatakan kepada orang lain; (2) tingkat privat atau pribadi, yakni, dia mendiskusikan dengan, atau menambah dan menyebarkan pengetahuan dan keyakinan keagamaannya dari dan kepada sejumlah orang tertentu yang di golongankan sebagai orang yang secara pribadi amat dekat hubungannya dengan dirinya; (3) tingkat dominasi, yakni, individu mempunyai keyakinan keagamaan yang sama dengan yang dipunyai oleh individu-individu lainnya dalam suatu kelompok besar,; dan (4) tingkat masyarakat, yakni, individu memiliki keyakinan keagamaan yang sama dengan keyakinan keagamaan dari warga masyarakat tersebut²⁰.

¹⁹Fedyani, *Konflik dan Integrasi*, Hal. 5

²⁰Parsudi Suparlan, *Kata Pengantar, Dalam Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*. Ed. Roland Robertson (Jakarta: Rajawali. 1992). Hal. XIII

Ketika kita melihat dari implikasi empirisis, dekonstruksi tentang konsep dakwah atau penyiaran agama Islam yang selama ini dijalankan oleh mereka para tokoh agama yang mengklaim dirinya sebagai penganut faham ahlu sunnah waljamaah hanya berkuat pada masalah-masalah ubudiyah dan tasawuf dan belum pernah menyentuh terhadap dominasi sosial Islam, sehingga perubahan dakwah itu, untuk saat ini diperlukan adanya format-format baru yang mengedepankan dimensi sosial Islam, atau dengan istilah penulis pelurusan, baik pada level materinya maupun realisasinya, sehingga akan timbul kesadaran akan makna zakat dan shadaqah²¹

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, 1988, *Sejarah Madura Selayang Pandang Sumenep*, Sumenep, Pusat Penerbitan Sumenep.
- Abu Fajar Alqalami, 2001, *Kecemasan Sang Kiai*, Surabaya, Dua Putra Press.
- , 2001, *Merengkuh Ampunan Allah*, Surabaya, Dua Putra Press.
- Abuddin Nata, 2001. *Peta Keagamaan Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Adi Suryadi Culla, 1999, *Masyarakat Madani Pemikiran, Teori, dan Relevansinya dengan Cita-Cita Reformasi*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Ahmad Hanafi, 1990, *Teology Islam (Ilmu Kalam)*, Jakarta, Bulan Bintang.
- Ahmad Norma Permata (Eds), 2000, *Metodologi Studi Agama*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Amin Abdullah, 2000, *Metodologi Studi Agama*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset.
- Antonio Gramsci, 2000, *Sejarah dan Budaya*, Surabaya, Pustaka Promethea.
- Anthony Giddens, 2000, *The Third Way Jalan Ketiga Pembaharuan Demokrasi Sosial*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- , 2001, *Tumbal Modernisme Ambruknya Pilar-pilar Keimanan*, Yogya karta, IORCiSod.
- Atang Abd. Hakim, 1999, *Metodologi Studi Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann, 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, Jakarta: LP3ES.
- Bisri Afandi. (Eds), 1993, *Dirasat Islamiyah I*, Surabaya, Anika Bahagia Offset.

²¹Masdar F.Mas`udi, Agama Keadilan Risalah Zakat (Pajak) dalam Islam, Jakarta, Pustaka Firdaus.

- Burhan Bungin, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Clifford Geertz, 1999, *After The Fact Dua Negeri, Empat Dasawarsa, Satu Antropolog*, Jakarta, LKiS.
- Collins Randall, 1986, *Weberian Sociological Theory*, New York, Cambridge University Press
- D. Hendropuspito, 1986. *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius.
- D.Abror dan Arief Afandi, 30 November, 2000. *Labir dengan Shinto, Mati dengan Buddha*, *Jawa Pos*, hlm. 15.
- Dadang Kahmad, 2000. *Sosiologi Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Daniel L. Pals, 1996. *Seven Theories of Religion, dari Animisme E.B. Tylor, Materialisme Karl Marx, Hingga Antropologi Budaya C. Geertz*, Terjemahan oleh Ali Nur Zaman, 2001. Yogyakarta, Al-Qalam.
- Deliar Noer, 1996, *Pemikiran Politik di Negeri Barat*, Jakarta, Mizan Pustaka.
- Djam`annuri, 2000. *Agama Kita: Perspektif Sejarah Agama-agama (Sebuah Pengantar)*, Yogyakarta, Kurnia Kalam Semesta.
- Franz Magnis-Suseno, 2000. *Pemikiran Karl Marx dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- George Ritzer, 1980. *Sosiologi, Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Terjemahan oleh Alimandan, 1985. Jakarta, Rajawali.
- Giddens, Anthony, 1984. *The Constitution Of Society: Outline of the Theory of Structuration*. Berkeley and Los Angeles: University of California Press.
- Harold Coward, 2000, *Pluralisme Tantangan bagi Agama-Agama*, Yogyakarta, Kanisius.
- Hartini kartasapoetra, 1992, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Hidayatullah, Edisi, 12/Th XI. April 1999/Dzul Hijjah 1419-Muharram 1420.
- Ian Craib, tanpa tahun. *Teori-teori Sosial Modern dari Parsons sampai Habermas*, Terjemahan oleh Paul S. Baut, Jakarta, Rajawali
- Ibe Karyanto, 1997, *Realisme Sosialis Georg Lukacs*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Imam Suprayogo, 2001, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung, remaja Rosdakarya.
- Imron Arifin Ed, 1996, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, Malang, Kalisahada Press.

- Ishomuddin, 1996. *Sosiologi Agama: Pluralisme Agama dan Interpretasi Sosiologis*, Malang: UMM Press.
- _____, 1997. *Sosiologi Perspektif Islam*, Malang: UMM Press
- _____, 1998. *Islam Dialektika antara Pemahaman Budaya dan Sosial Ekonomi*, Malang: UMM Press.
- Julian Benda, 1999, *Pengkhianatan Kaum Cendekiawan*, Jakarta, PT.Sun.
- Karen Armstrong, 2001, *Sejarah Tuhan Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan Ole Orang-orang Yaudi, Kristen dan Islam selama 4000 Tahun*, Jakarta, Mizan Pustaka Utama.
- Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, (Eds), 2001. *Passing Over Melintasi Batas Agama*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Marshall G.S.Hodgson, 1999, *The Venture Of Islam Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia Masa Klasik Islam*, Jakarta, Paramadina.
- Masri Singarimbun, 1989, *Metode Penelitian Survai*, Jakarta, LP3ES.
- M. Nasir Tamara dan Elza Peldi Taher (Eds), 1996. *Agama dan Dialog Antar Peradaban*, Jakarta, Paramadina.
- M.Syafi`i Anwar, 1995. *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Kajian Politik Tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*, Jakarta:Paramadina.
- Maijor Polak, 1982, *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas*, Jakarta, Ichhtiar Baru-Van Oeve.
- Margarett Poloma, 1987, *Contemporary Sociological Teory*, terjemahan. Tim Yasogama, Jakarta, Rajawali.
- Masdar F.Mas`udi, 1993, *Agama Keadilan Risalah Zakat (Pajak) Dalam Islam*, Jakarta, Pustaka Firdaus.
- Max Weber, 2000, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, Terjemahan Yusup Priyasudiarja, Surabaya, Pustaka Promethea.
- Mike Featherstone, 2001, *Posmodernisme Budaya dan Konsumen*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Mohammad Arkoun, 1999, *Membongkar Wacana Hegemonik Dalam Islam dan Post Modernisme*, Surabaya, Al-Fikr.
- Mohammad Kosim, 2002, *Pondok Pesantren di Pamekasan (Pertumbuhan dan Perkembangan)*, Pamekasan, STAIN Pamekasan.
- MPA.No. 178/Rabiul Tsani-Jumadil Awal 1422 H/Juli 2001 M/TH XV
- MPA.No. 185/Dzul Qaidah-Dzul Hijjah 1422 H/Pebruari 2002 M/TH XVI
- Muhaimin, 1999, Etos Kerja Guru Pendidikan Agama Islam (GPAD): Implikasinya Terhadap Peningkatakn Kualitas Pendidikan Agama Islam Di Sekolah,*Jurnal Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi STAIN Malang*, 1999 (6): 3-11.

- Neil J Smelser, 1984, *Sosiologi: Alternate Edition, Englewood Cliffs*, New Jersey.
- Nurcholis Madjid, 1999. *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat Kolom-kolom di Tabloit Tekad*, Jakarta, Paramadina.
- , 1995, *Islam Agama Kemanusiaan*, Jakarta Paramadina.
- Parson, Talcot, 1973. *Knowledge of Sociaty*, Washington D.C, Voice American Forum Lectures.
- Philip Robinson, 1981, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta, Rajawali Press.
- Pradjarta Dirdjosanjoto, 1999, *memelihara Umat Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, Yogyakarta, LkiS.
- Robert N.Bellah, 2000, *Beyond Belief Menemukan Kembali Agama Esei-esei Agama di Dunia Modern*, Jakarta, Paramadina.
- Purdy Susan Selden, 1996, *Legitimation of Power and Authority in A Pluralistic State: Pancasila and Civil Religion In Indonesia*, Michigan, Information Company.
- Samsul Arifin, 1996, *Agama Konflik dan Integrasi Sosial, Integrasi Sosial Tiga Kelompok Agama di Desa Mojorejo Kec. Junrejo Kotatiff Batu*, Tesis Program Magister Sosiologi Pedesaan, Malang, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sanapiah Faisal, 1999, *Format-format Penelitian Sosial*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Sidi Gazalba, 1994, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Jakarta, Pustaka Al-usnna.
- Soerjono Soekanto, 2001, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Syamsuddin Abdullah, 1997. *Agama dan Masyarakat: Pendekatan Sosiologi Agama*, Jakarta: Lugos.
- Taib Tahir Abd Mu`in.K.H.M.Prof, 1986, *Ilmu Kalam*, Jakarta, Widjaya.
- Thomas F.O`Dea, tanpa tahun. *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*, Terjemahan oleh Tim Penerjemah Yosogama, 1990. Yogyakarta, Rajawali.
- Zainuddin Fananie dan Atiqa Sabardila, 2001, *Sumber Konflik Masyarakat Muslim NU-Mubammadiyah Perspektif Keberterimaan Tablil*, Surakarta, Muhammadiyah University Press.
- Zainuddin Maliki, 2000. *Agama Rakyat Agama Penguasa: Konstruksi tentang Realitas Agama dan Demokratisasi*, Yogyakarta, Galang Press.
- محمد صديقي بن احمد البورنو , 1982, الوجيز في ايضاح قواعد الفقهية الكلية, الرياض , مؤسسة الرسالة.